

# Melemahnya Ingatan, Matinya Imajinasi

Teknologi semakin memengaruhi perilaku manusia dan membawa berbagai kemudahan praktis, tetapi teknologi juga berpotensi membawa dampak negatif dalam diri manusia, seperti putusnya rantai ingatan dan lapis imajinasi.

Oleh ARIS SETIAWAN

21 Februari 2021 13:00 WIB - 0 menit baca

A TEKS ▾



KOMPAS/FERGANATA INDRA RIATMOKO

## "Melemahnya Ingatan, Matinya Imajinasi"

Oleh ARIS SETIAWAN

21 Februari 2021 13:00 WIB

Mahasiswa saya di Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, menceritakan pengalamannya sebagai seorang penari yang dirasanya aneh. Saat ia bersama teman-temannya menari Gambyong di salah satu hotel di Solo, semua penonton dengan serempak berperilaku “tidak wajar”. Sebagai seorang penari yang harusnya ditonton, kemudian berbalik, justru ia dan teman-temannyalah yang menonton kelakuan penonton.

--

Menurutnya, tidak ada satupun penonton yang menikmati tarian dengan berbekal mata telanjang, semua menyaksikan lewat perangkat smartphone atau telepon pintarnya. Bahkan gerakan handphone penonton itu serasa sebuah koreografi, mengikuti penari berjoget ke kanan atau ke kiri. Penonton merekam pertunjukan tari itu, entah untuk disiarkan secara langsung lewat media sosialnya, atau sekadar digunakan sebagai dokumentasi pribadi. Pada

konteks inilah timbul sebuah pertanyaan yang menggelitik, apakah hari ini eksistensi penonton masih ada? Ataukah penonton hanya menjadi katalisator yang menjembatani terpecah-pecahnya bentuk pertunjukan ke dalam ruang digital? Kemudian memiliki efek domino, disebarkan secara simultan, dikomentari, dimaknai, dan dinilai oleh lapis-lapis “penonton” digital yang lain? Artinya, bukankah penonton semakin jauh berjarak dengan kesenian yang ditontonnya?

--

Tapi, terlepas dari itu, ada masalah lain yakni tentang gejala bias rasionalitas atau fallacy mental. Kahneman dan Amos Tversky lewat tulisannya berjudul Prospect Theory (1979), memandang bahwa gejala-gejala di atas menentukan behavioral decision making atau perilaku pengambilan keputusan. Ada beberapa hal yang menjadi catatan. Pada satu sisi, sistem otak manusia berpacu dengan sangat cepat, dibuktikan dengan penemuan perangkat teknologi dan algoritma rumit dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan. Sebagai contoh, hari ini kita tidak perlu berfikir keras untuk mengetahui berapa hasil perkalian dan pembagian angka ratusan, ribuan, bahkan lebih. Cukup dengan kalkulator, semua akan selesai beberapa detik.

--

Tetapi pada sisi yang lain, di saat yang bersamaan, loncatan-loncatan penemuan itu semakin melemahkan kinerja otak. Manusia tidak lagi mau berfikir kompleks, merunut, dan mengetahui sebuah proses. Yang diinginkan adalah hasil yang secepat-cepatnya. Manusia kehilangan sebuah perjalanan untuk menemukan. Aduh!!

--

<https://www.kompas.id/baca/opini/2021/02/21/melemahnya-ingatan-matinya-imajinasi/>